

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Sijunjung terletak di sebelah timur Provinsi Sumatera Barat, dengan ibukota berada di Muaro Sijunjung yang termasuk ke dalam Kecamatan Sijunjung. Sebagian besar penduduknya bersuku Minangkabau dengan falsafah adat, pola pikir, tatanan budaya, serta norma yang khas. Luas wilayah Kabupaten Sijunjung adalah 3.130,80 KM² yang terbentang pada posisi astronomis 00 18' 43'' LS - 1⁰ 41' 46'' LS dan 101⁰ 30' 52'' BT - 100⁰ 37' 40'' BT. Kabupaten Sijunjung terbagi menjadi 8 kecamatan. Dilihat menurut luas wilayah, kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Kupitan, sebaliknya yang terluas adalah Kecamatan Kamang Baru. Sebelah Utara, Kabupaten Sijunjung berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten 50 Kota, dan Kampar Riau. Sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Dharmasraya. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kota Sawahlunto. Berdasarkan elevasi (ketinggian dari permukaan laut), sebagian besar dataran kabupaten Sijunjung berada pada ketinggian 500 sampai 1.000 meter. Sisanya berada pada ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut (BPS, 2022).

Perkebunan merupakan salah satu tiang utama struktur perekonomian Kabupaten Sijunjung. Beberapa komoditi perkebunan yang ditanam di antaranya adalah karet, kelapa sawit, kakao, dan kelapa baik oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan besar. Selain didominasi oleh sektor perkebunan, di Kabupaten Sijunjung juga merupakan salah satu daerah penghasil emas di Sumatera Barat. Salah satunya yakni di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII. Penambangan emas merupakan kegiatan yang cukup lama dilakukan di Sijunjung terutama di Nagari Padang Laweh, namun dalam pelaksanaannya masih dilakukan oleh para penambang dari masyarakat setempat secara manual menggunakan metode yang sederhana.

Penambangan emas di Nagari Padang Laweh mulai dilakukan sejak tahun 2008 dan telah mempengaruhi dinamika dan aspek kehidupan masyarakat di Nagari Padang Laweh. Pada tahun 2008 dikembangkan dengan metode penambang yang lebih maju, cara ini dilakukan yang dikenal dengan penambangan kapa (menambang emas dilakukan dengan menggunakan perahu, untuk mendapatkan emas pekerja menyelam ke dalam sungai dengan menggunakan bantuan pernafasan seperti kompresor). Di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan penambangan emas. Penambangan adalah pekerjaan dan pendapatan utama untuk keluarganya. Tidak hanya di Nagari Padang Laweh saja menjadi daerah tambang emas di Kabupaten Sijunjung, namun daerah lain juga melakukan kegiatan penambangan emas dengan menggunakan kapa (kapal) seperti di daerah Palangki, Tanjung Ampalu dan Silokek (wawancara dengan Bapak Afrijon, 22 Januari 2022).

Meski penambang emas tidak lagi dilakukan dengan cara mendulang pasir yang ada di bantaran sungai, tetapi sejumlah penduduk di Nagari Padang Laweh sudah melakukan penggalian pasir pada aliran sungai dan dilakukan penyaringan secara mekanis dengan menggunakan mesin dompeng dan ada juga yang menggunakan metode kotak yaitu menggunakan alat berat (traktor) sehingga sejumlah emas yang didapatkan juga lebih banyak, eksplorasi emas bukan hanya dilakukan di aliran sungai saja namun juga merambat ke sawah-sawah milik masyarakat.

Aktivitas penambangan emas dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan menggunakan alat berat dan alat buatan sendiri. Sistem penambangan dilakukan dengan sistem terbuka sehingga mengakibatkan lapisan tanah atas dan lapisan tanah bawah menjadi bercampur yang menyebabkan hilangnya penampang tanah (profil tanah tidak tergambar). Hal itu dapat menurunkan pH tanah, KTK, N, P dan K dalam tanah. Kandungan C organik tanah juga sangat rendah, sehingga tanah bekas tambang emas tergolong tanah dengan tingkat kesuburan yang sangat rendah (Aryanti dan Hera, 2019). Lokasi – lokasi yang memiliki kandungan emas ini, secara tradisional sudah sejak lama dieksploitasi oleh masyarakat dengan menggunakan cara

mendulang emas dan dilakukan penyaringan secara mekanis dengan menggunakan tenaga mesin pompa dan sedot. Perkembangan tambang emas rakyat tidak lagi hanya dilakukan pada aliran sungai, tetapi juga sudah dilakukan pada pinggiran/tebing sungai, berlanjut ke lokasi sawah, kebun dan ladang. Pendulangan atau kegiatan pengumpulan emas secara acak kemudian dipisahkan secara manual sudah berganti dengan penambangan yang menggunakan alat mekanis penggalian dan penyaringan/pengayakan. Untuk penggalian sudah dilakukan dengan menggunakan alat berat traktor maupun ekskavator.

Lahan bekas tambang emas merupakan lahan dari hasil proses pertambangan dimana lahan tersebut tidak ditemukan lagi *top soil* nya, akan tetapi areal bekas tambang ini biasanya meninggalkan lubang-lubang bekas penambangan dengan lapisan tanah yang mempunyai komposisi dan warna yang berbeda. Biasanya areal bekas tambang sebagian besar akan mengalami tingkat kesuburan yang rendah dan struktur tanah yang kurang baik atau degradasi lahan. (Juliawan, 2005).

Dampak yang dihasilkan oleh pertambangan selalu mempunyai dua sisi yang saling berlawanan, yaitu sebagai sumber kemakmuran sekaligus berpotensi untuk merusak lingkungan. Sebagai sumber kemakmuran sektor penambangan emas ini menyokong pendapatan masyarakat. Sebagai perusak lingkungan, pertambangan emas dapat merusak tanah akibat seluruh lapisan tanah di atas deposit bahan tambang disingkirkan. Tanah yang dulu jadi lahan pertanian dan perkebunan, seperti sawit, karet dan sawah sekarang sudah banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertambangan. Perubahan penggunaan lahan tersebut juga berdampak terhadap perubahan fungsi lahan. Lahan pertanian dan perkebunan akan semakin berkurang akibat lahan pertambangan dan akan mengurangi tingkat kesuburan tanah.

Lokasi bekas tambang selalu meninggalkan bekas dengan kondisi permukaan yang tidak rata, kondisi tanah dibolak balik dan tentunya berpengaruh terhadap lingkungan. Keadaan ini menjadikan lahan bekas tambang kurang dimanfaatkan kembali, sehingga mengakibatkan areal bekas pertambangan terlantar (Ningrum dan Navastara, 2015). Kegiatan penambangan apabila tidak diiringi dengan upaya pemulihan maka akan mengakibatkan penurunan atau kerusakan lingkungan, di

antaranya adalah perubahan kualitas tanah baik sifat fisik tanah maupun sifat kimia tanah. Sifat kimia sangat perlu dianalisis di lahan pasca tambang emas dengan tingkat umur yang berbeda agar dapat diketahui pengaruh umur pasca tambang tersebut terhadap sifat kimia tanah dan kesuburan tanah di lahan pasca tambang tersebut.

Aktivitas penambangan masih terus berlangsung hingga saat ini, meskipun beberapa kegiatan diantaranya sudah berhenti sehingga meninggalkan lahan bekas pertambangan yang kondisinya tidak dimanfaatkan. Lahan tersebut tentu tidak dapat digunakan dalam waktu yang lama sehingga akan merugikan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis sifat kimia pada tanah bekas penambangan emas ini, karena sifat kimia pada tanah sangat penting untuk menentukan pertumbuhan tanaman nantinya. Maka dari itu, diperlukan analisis sifat kimia untuk mengetahui kondisi sifat kimia tanah pasca tambang emas agar diketahui apa langkah yang bisa dilakukan untuk memperbaiki lahan tersebut. Berdasarkan uraian diatas penulis akan melakukan penelitian tentang **“Analisis Sifat Kimia Tanah Pada Lahan Tambang Emas Di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapat adalah bagaimana sifat kimia tanah pada lahan tambang emas di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat kimia tanah pada lahan tambang emas di Nagari Padang Laweh dan diharapkan dapat sebagai informasi dasar menyusun rencana rehabilitasi lahan bekas tambang emas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi penting kepada masyarakat sekitar tentang sifat kimia tanah pada lahan tambang emas di Nagari Padang Laweh.